

diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam. Saat ini PT Bank BRI Syariah Tbk menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT Bank BRI Syariah Tbk tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah, PT Bank BRI Syariah Tbk menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan.

3. Bank Syariah mandiri

PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999. PT Bank Syariah Mandiri hadir dan tampil dengan harmonisasi idealisme usaha dengan nilai-nilai spiritual. Bank Syariah Mandiri tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan keduanya, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmonisasi idealisme usaha dan nilai-nilai spiritual inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. Per Desember 2017 Bank Syariah Mandiri memiliki 737 kantor layanan di seluruh Indonesia, dengan akses lebih dari 196.000 jaringan ATM.

4. Bank Syariah bukopin

Berdasarkan prinsip syariah melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008 tentang Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah, dan Perubahan Nama PT Bank Persyarikatan Indonesia Menjadi PT Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal 9 Desember 2008, Sampai dengan akhir Desember 2014 Perseroan memiliki jaringan kantor yaitu 1 (satu)

Kantor Pusat dan Operasional, 11 (sebelas) Kantor Cabang, 7 (tujuh) Kantor Cabang Pembantu, 4 (empat) Kantor Kas, 1 (satu) unit mobil kas keliling, dan 76 (tujuh puluh enam) Kantor Layanan Syariah, serta 27 (dua puluh tujuh) mesin ATM BSB dengan jaringan Prima dan ATM Bank Bukopin.

5. Bank Muamalat

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (“Bank Muamalat Indonesia”) memulai perjalanan bisnisnya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991 atau 24 Rabi’us Tsani 1412 H.. Sejak tahun 2015, Bank Muamalat Indonesia bermetamorfosa untuk menjadi entitas yang semakin baik dan meraih pertumbuhan jangka panjang. Dengan strategi bisnis yang terarah Bank Muamalat Indonesia akan terus melaju mewujudkan visi menjadi “The Best Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence”.

6. Bank Victoria Syariah

Bank Victoria Syariah mulai beroperasi dengan prinsip syariah sejak tanggal 1 April 2010. Adapun kepemilikan saham Bank Victoria pada Bank Victoria Syariah adalah sebesar 99.99%. Dukungan penuh dari perusahaan induk PT Bank Victoria International Tbk telah membantu tumbuh kembang Bank Victoria Syariah yang selalu terus berkomitmen untuk membangun kepercayaan nasabah dan masyarakat melalui pelayanan dan penawaran produk yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah serta memenuhi kebutuhan nasabah.

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Hasil statistik data variabel –variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan telah dilakukan pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. Capital adequacy ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio di definisikan sebagai Rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Pratama : 2011).

Tabel 4.1
Hasil Perhitungan Capital Adequacy Ratio

	Capital Adequacy Ratio					Rata-Rata
	2013	2014	2015	2016	2017	
Bank panin Syariah	0,280	0,256	0,203	0,181	0,115	0,207
BRI Syariah	0,144	0,128	0,139	0,206	0,202	0,164
Bank Syariah Mandiri	0,141	0,147	0,128	0,140	0,158	0,143
Bank Syariah Bukopin	0,111	0,158	0,163	0,170	0,192	0,159
Bank Muamalat	0,172	0,141	0,123	0,127	0,136	0,140
Bank victoria syariah	0,184	0,152	0,161	0,159	0,192	0,170

Berdasarkan hasil perhitungan capital adequacy ratio masing-masing perusahaan diketahui rata-rata tertinggi dari tahun 2013-2017 dimiliki oleh Bank Panin Syariah yaitu sebesar 0.207. sedangkan rata-rata terendah dari tahun 2013-2017 dimiliki oleh Bank Muamalat yaitu sebesar 0.140.

2. Non Performing Financing (NPF)

Non performing financing di definisikan sebagai Rasio yang menggambarkan jumlah pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan oleh bank (Maryanah : 2006)

Tabel 4.2
Hasil perhitungan Non Performing Financing

	Non Performing Financing					Rata-Rata
	2013	2014	2015	2016	2017	
Bank Panin Syariah	0,007	0,002	0,019	0,018	0,048	0,0188
BRI Syariah	0,032	0,036	0,038	0,031	0,047	0,0368
Bank Syariah Mandiri	0,022	0,042	0,040	0,031	0,027	0,0324
Bank Syariah Bukopin	0,042	0,040	0,270	0,027	0,041	0,0840
Bank Muamalat	0,078	0,048	0,042	0,001	0,002	0,0342
Bank victoria syariah	0,033	0,047	0,004	0,004	0,004	0,0184

Berdasarkan hasil perhitungan non performing financing (NPF) masing-masing perusahaan diketahui rata-rata tertinggi dari tahun 2013-2017 dimiliki oleh Bank Syariah Bukopin yaitu sebesar 0.0840. sedangkan rata-rata terendah dari tahun 2013-2017 dimiliki oleh bank Victoria syariah yaitu 0.0184.

3. Financing To Deposit Ratio (FDR)

Financing to deposit ratio di definisikan sebagai Rasio yang menggambarkan tingkat kemampuan bank Syariah dalam mengembalikan dana kepada pihak ketiga melalui keuntungan yang diperoleh dari pembiayaan mudharabah (Stiawan : 2012).

Tabel 4.3

Hasil perhitungan Financing To Deposit Ratio

	Financing To Deposit Ratio					Rata-Rata
	2013	2014	2015	2016	2017	
Bank panin Syariah	0,904	0,94	0,964	0,919	0,869	0,9192
BRI Syariah	1,027	0,939	0,841	0,814	0,718	0,8678
Bank Syariah Mandiri	0,893	0,821	0,819	0,791	0,776	0,8200
Bank Syariah Bukopin	1,002	0,928	0,905	0,881	0,824	0,9080
Bank Muamalat	0,999	0,841	0,903	0,951	0,844	0,9076
Bank victoria syariah	0,846	0,959	0,952	1,006	0,835	0,9196
	0,945	0,905	0,897	0,894	0,811	

Berdasarkan hasil perhitungan financing to deposit ratio di atas masing-masing perusahaan diketahui rata-rata tertinggi dari tahun 2013-2017 dimiliki oleh Bank Victoria Syariah yaitu sebesar 0.9196. sedangkan rata-rata terendah dari tahun 2013-2017 dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri yaitu sebesar 0.8200.

4. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana masyarakat atau dana pihak ketiga adalah dana-dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2011:140).

Tabel 4.4
Hasil perhitungan Dana Pihak Ketiga

	Dana pihak ketiga					Rata-Rata
	2013	2014	2015	2016	2017	
Bank panin Syariah	1,347	1,768	1,168	1,164	1,091	1,308
BRI Syariah	1,155	1,211	1,176	1,122	1,196	1,172
Bank Syariah Mandiri	1,191	1,060	1,038	1,126	1,114	1,106
Bank Syariah Bukopin	1,148	1,221	1,191	1,144	1,010	1,143
Bank Muamalat	1,197	1,225	0,880	0,930	1,161	1,079
Bank victoria syariah	1,572	1,114	0,997	1,067	1,254	1,201

Berdasarkan hasil perhitungan dana pihak ketiga diatas masing-masing perusahaan diketahui rata-rata tertinggi dari tahun 2013-2017 dimiliki oleh Bank Panin Syariah yaitu sebesar 1.308. Sedangkan rata-rata terendah dari tahun 2013-2017 dimiliki oleh Bank Muamalat yaitu sebesar 1.079.

5. Pembiayaan Mudharabah

Adalah akad kerja sama usaha antara dua pihak. pihak pertama (pemilik dana) menyediakan seluruh dana, sedangkan pihak kedua (pengelola dana) bertindak selaku pengelola. (Dwi Swiknyo: 2010, p.76).

Tabel 4.5

Hasil perhitungan pembiayaan mudharabah

	pembiayaan mudharabah					Rata-Rata
	2013	2014	2015	2016	2017	
Bank panin Syariah	1,274	1,296	1,192	0,576	0,898	1,047
BRI Syariah	360,681	0,936	1,263	1,149	0,675	72,941
Bank Syariah Mandiri	0,467	1,837	0,842	0,438	0,026	0,722
Bank Syariah Bukopin	1,164	1,177	1,520	0,846	0,508	1,043
Bank Muamalat	1,121	0,775	0,611	0,754	0,886	0,829
Bank victoria syariah	1,284	2,215	0,350	4,433	3,173	2,291

Berdasarkan hasil perhitungan pembiayaan mudharabah diatas masing-masing perusahaan diketahui rata-rata tertinggi dari tahun 2013-2017 dimiliki oleh BRI Syariah yaitu sebesar 72.941. Sedangkan rata-rata terendah dari tahun 2013-2017 dimiliki oleh Bank Muamalat yaitu sebesar 0.829.

4.2 Hasil Uji Prasyarat Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran deskripsi suatu data yang dianalisis. Alat analisis yang digunakan adalah dari rata-rata (mean), maksimum, minimum, dan standar deviasi untuk

memberikan gambaran analisis deskriptif (ghozali, 2016 dalam meza, 2017). Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Uji statistic deskriptif dilakukan dengan program SPSS.20.0.

tabel 4.6
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

Descriptive Statistics				
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	-0,95	-0,59	-0,80	0,08
NPF	-3,00	-0,57	-1,671	0,54
FDR	-0,14	0,01	-0,05	0,03
DPK	-0,06	0,25	0,06	0,05
Valid N (Listwise)				

Berdasarkan tabel diatas yang menyajikan statistik deskriptif yang meliputi rata-rata (mean) dan standart deviasi dapat dilihat bahwa sampel penelitian ini adalah 6 perusahaan, selama 5 tahun, sehingga diperoleh 30 data yang menjadi sampel penelitian dan dapat dilakukan observasi.

1. Dari tabel statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa nilai minimum CAR sebesar -0,95 dan nilai maksimum -0,59. Hal tersebut menunjukan bahwa besarnya CAR yang menjadi sampel penelitian ini

berkisar antara -0,95 sampai -0,59 dengan rata-rata sebesar -0,80 dan standar deviasi sebesar 0,08 . Nilai mean lebih kecil dari nilai standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel CAR dalam kategori kurang baik.

2. Dari tabel statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa nilai minimum NPF sebesar -3,00 dan nilai maksimum -0,57. Hal tersebut menunjukan bahwa besarnya NPF yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara -3,00 sampai -0,57 dengan rata-rata sebesar -1,671 dan standar deviasi sebesar 0,54. Nilai mean lebih kecil dari nilai standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel NPF dalam kategori kurang baik.
3. Dari tabel statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa nilai minimum FDR sebesar -0,14 dan nilai maksimum 0,01. Hal tersebut menunjukan bahwa besarnya NPF yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara -0,14 sampai 0,01 dengan rata-rata sebesar -0,05 dan standar deviasi sebesar 0,03. Nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel FDR dalam kategori baik.
4. Dari tabel statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa nilai minimum DPK sebesar -0,06 dan nilai maksimum 0,25. Hal tersebut menunjukan bahwa besarnya NPF yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara -0,06 sampai 0,25 dengan rata-rata sebesar 0,06 dan standar deviasi sebesar 0,05. Nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel FDR dalam kategori baik.

4.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel terdistribusi normal atau tidak. Variabel yang terdistribusi normal yaitu jumlah sampel

yang diambil sudah representatif atau belum sehingga kesimpulan penelitian yang diambil dari sejumlah sampel bisa di pertanggungjawabkan. Pengujian normalitas dapat digunakan dengan berbagai uji, diantaranya uji deskriptive statistics explore, non parametrik tests untuk sampel K-S dan uji teknik kolmogrov – smirnov (sodarmanto, 2013).

H₀= data terdistribusi normal

H_a= data terdistribusi tidaknormal

Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika nilai signifikan lebih besar dari 0.05 maka H₀ diterima, H₁ ditolak yang berarti bahwa data terdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 maka H₁ diterima, H₀ ditolak yang berarti bahwa data terdistribusi tidak normal.

Tabel 4.7

Hasil Uji Normalitas Sebelum Dilakukan Transformasi

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		CAR	NPF	FDR	DPK
N		30	30	30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,161	0,037	0,890	1,167
	Std. Deviation	0,033	0,047	0,075	0,168
Most Extreme Differences	Absolute	0,112	0,345	0,121	0,234
	Positive	0,112	0,345	0,121	0,234
	Negative	-0,066	-0,222	-0,073	-0,108
Kolmogorov-Smirnov Z		0,614	1,892	0,661	1,283
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,845	0,002	0,775	0,074

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : output spss (Data diolah, 2019)

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *one –sample kolmogrov-smirnov tests*, pada tabel 4.7 ditunjukkan hasil output SPSS, besarnya nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada variabel CAR, FDR, DPK berturut-turut adalah sebesar 0,845, 0,002, 0,775, 0,074. dari data tersebut terlihat bahwa nilai CAR, FDR, dan DPK ≥ 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Sedangkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada variabel NPF adalah sebesar 0.002. maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi tidak normal sehingga perlu penyembuhan dengan melakukan transformasi data.

Transformasi data adalah upaya yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mengubah skala pengukuran data asli menjadi bentuk lain. Sehingga data dapat memenuhi asumsi-asumsi yang mendasari analisis ragam. Jenis transformasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah transformasi dengan menggunakan LG10.

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas Sesudah Dilakukan Transformasi

		CAR	NPF	FDR	DPK
N		30	30	30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-0,801	-1,671	-0,052	0,063
	Std. Deviation	0,086	0,540	0,037	0,057
Most Extreme Differences	Absolute	0,084	0,242	0,109	0,202
	Positive	0,084	0,190	0,109	0,202
	Negative	-0,068	-0,242	-0,081	-0,120
	Kolmogorov-Smirnov Z	0,459	1,327	0,599	1,105
	Asymp. Sig. (2-tailed)	0,984	0,059	0,866	0,174

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *one –sample kolmogrov-smirnov tests*, pada tabel 4.8 ditunjukkan hasil output SPSS, besarnya nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada variabel CAR, NPF, FDR, DPK berturut-turut adalah sebesar 0,984, 0,059, 0,866, 0,174. dari data tersebut terlihat bahwa nilai CAR, NPF, FDR, dan DPK $\geq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antar sesama variabel independen. Salah satu cara untuk mengetahui apakah terdapat multi kolonieritas dengan menggunakan model regresi. Syarat nya sebagai berikut (gujarati, 2014):

- a. Apabila koefisien VIF hitung sama dengan atau kurang dari 10 (VIF hitung ≤ 10), maka H_0 diterima, yang berarti tidak terjadi gejala multikolonieritas.
- b. Apabila koefisien VIF hitung lebih besar daripada 10 (VIF hitung > 10), maka H_0 ditolak, yang berarti terjadi gejala multikolonieritas.

Tabel 4.9

Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CAR	0,632	1,581
NPF	0,917	1,090
FDR	0,929	1,076
DPK	0,673	1,487

a. Dependent Variable: mudharabah

Berdasarkan uji multikolonieritas pada tabel 4.9, hasil perhitungan menunjukkan bahwa CAR memperoleh nilai tolerance sebesar 0,632 dan nilai VIF sebesar 1,581. variabel NPF memperoleh nilai tolerance sebesar 0,917 dan nilai VIF sebesar 1,090. variabel FDR memperoleh nilai tolerance sebesar 0,929 dan nilai VIF sebesar 1,076. variabel DPK memperoleh nilai tolerance sebesar 0,673 dan nilai VIF sebesar 1,487. maka dapat disimpulkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolonieritas. Maka H0 diterima (tidak multikolonieritas).

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Menurut ghozali (2011) ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, dalam penelitian metode yang digunakan adalah uji Durbin Watson.

Tabel 4.10

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,502 ^a	0,252	0,133	0,56519	1,923

a. Predictors: (Constant), dpk, fdr, npf, car

b. Dependent Variable: mudharabah

Berdasarkan hasil output diatas diperoleh kesimpulan bahwa nilai yang sesuai dan terhindar dari uji autokorelasi yaitu $d > dL$ dimana $1,923 > 1,142$ yang artinya bahwa tidak terdapat autokorelasi yang bersifat positive.

4. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidakpastian variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Adapun uji ini menggunakan model uji spearmans glejser dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.11
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	t	Sig.
1 (Constant)	0,665	0,512
CAR	0,284	0,779
NPF	0,029	0,977
FDR	0,860	0,398
DPK	-0,297	0,769

a. Dependent Variable: ARES

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa variabel CAR, NPF, FDR, DPK memiliki nilai signifikan sebesar (0,779, 0,977, 0,398, 0,769 > 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel memenuhi syarat dan terhindar dari heteroskedastisitas.

4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Aswin (2016) regresi digunakan untuk melakukan pengujian hubungan/ pengaruh antara hubungan sebuah variabel dependent (terikat) dengan satu atau beberapa variabel independent (bebas) yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi. Uji regresi juga digunakan untuk meramal suatu variabel dependent (y). jika variabel dependent dihubungkan dengan satu variabel saja, persamaan regresi yang dihasilkan regresi linier sederhana (linier regression). Jika variabel dependent nya lebih dari satu, maka persamaan regresinya adalah persamaan regresi linier berganda (*multiple linier regression*). Regresi linier digunakan untuk melakukan pengujian hubungan/ pengaruh antara sebuah variabel dependent (terikat) dengan satu variabel independent (bebas).

Tabel 4.12
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,655	1,462		0,448	0,658
1 car	0,115	1,524	0,016	0,075	0,941
npf	0,116	0,203	0,104	0,574	0,571
fdr	8,035	2,908	0,496	2,764	0,011
dpk	1,349	2,215	0,128	0,609	0,548

a. Dependent Variable: mudharabah

Berdasarkan tabel 4.13 diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

$$Y = 0,655 + 0,115 + 0,116 + 8,035 + 1,349$$

Adapun interpretasi dari persamaan berikut yaitu, sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 0.655 artinya jika variabel *capital adequacy ratio*, *non performing financing*, *financing to deposit ratio*, *dana pihak ketiga* yang bernilai 0 maka pembiayaan mudharabah sebesar 0,655.
2. Nilai koefisien *capital adequacy ratio* adalah 0,115. artinya setiap kenaikan *capital adequacy ratio* akan menaikkan pembiayaan mudharabah sebesar 0,115. Dengan catatan kondisi lain dianggap tetap.
3. Nilai koefisien *non performing financing* adalah 0,116 artinya setiap kenaikan *non performing financing* akan menaikkan pembiayaan mudharabah sebesar 0,116. dengan catatan kondisi lain dianggap tetap.
4. Nilai koefisien *financing to deposit ratio* adalah 8,035 artinya setiap kenaikan *financing to deposit ratio* akan menaikkan pembiayaan mudharabah sebesar 8,035. dengan catatan kondisi lain dianggap tetap.
5. Koefisien *dana pihak ketiga* adalah 1,349 artinya setiap kenaikan *dana pihak ketiga* akan menaikkan pembiayaan mudharabah sebesar 1,349. dengan catatan kondisi lain dianggap tetap.

4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji Parsial (t Test)

Uji parsial (t-test) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh *capital adequacy ratio*, *non performing financing*, *financing to deposit ratio*, *dana pihak ketiga* secara individual menerangkan variabel pembiayaan mudharabah.

Dari tabel 4.14 terlihat bahwa terdapat t hitung untuk setiap variabel adalah sebesar 0,075, 0,574, 2,764, 0,609. sedangkan diperoleh melalui t ($\alpha = 0,05$ dan $df = N - K$) sehingga $\alpha = 0.05$ dan $df = 30 - 4 = 26$ maka dapat diperoleh

nilai t tabel sebesar 2,05553. berdasarkan tabel 4.13 maka dapat dilihat ringkasan hasil untuk pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13

Hipotesis	variabel	signifikan	alpha	keputusan
H1	Capital Adequacy Ratio	0,941	0,05	H0 diterima
H2	Non Performing Financing	0,571	0,05	H0 diterima
H3	Financing To Deposit Ratio	0,011	0,05	Ha diterima
H4	Dana Pihak Ketiga	0,548	0,05	H0 diterima

Maka dapat diambil kesimpulan pada setiap variabel adalah sebagai berikut ;

1. **Capital Adequacy Ratio (CAR)** tidak berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah. berdasarkan tabel 4.13 terdapat perhitungan pada variabel *capital adequacy ratio* (x1) yang memiliki nilai signifikansi sebesar $0,941 > 0,05$, maka H0 diterima dan menolak Ha. Sehingga tidak ada pengaruh signifikan antara *capital adequacy ratio* terhadap pembiayaan mudharabah di Bank Umum Syariah periode 2013-2017.
2. **Non Performing Financing (NPF)** tidak berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah. berdasarkan tabel 4.13 terdapat perhitungan pada variabel *non performing financing* (x2) yang memiliki nilai signifikan sebesar $0,571 > 0,05$ maka H0 diterima dan menolak Ha. sehingga tidak ada pengaruh signifikan antara *non performing financing* terhadap pembiayaan mudharabah di bank umum Syariah periode 2013-2017.
3. **Financing To Deposit Ratio (FDR)** berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah. berdasarkan tabel 4.13 terdapat perhitungan pada variabel *financing to deposit ratio* (x3) yang memiliki nilai signifikan sebesar $0,011 < 0,05$. maka Ha diterima dan menolak H0. Sehingga ada pengaruh signifikan

antara *financing to deposit ratio* terhadap pembiayaan mudharabah di bank umum Syariah periode 2013-2017.

4. **Dana Pihak Ketiga (DPK)** tidak berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah. berdasarkan tabel 4.13 terdapat perhitungan pada variabel dana pihak ketiga(x4) yang memiliki nilai signifikan sebesar $0,548 > 0,05$, maka H_0 diterima dan menolak H_a . Sehingga tidak ada pengaruh signifikan antara *dana pihak ketiga* terhadap pembiayaan mudharabah.

4.4.2 Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Menurut ghozali (2012; 97) koefisien determinasi (R^2) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 4.14

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,502 ^a	0,252	0,133	0,565

a. Predictors: (Constant), dpk, fdr, npf, car

b. Dependent Variable: mudharabah

Nilai R square untuk variabel *capital adequacy ratio, non performing financing, financing to deposit ratio, dana pihak ketiga* sebesar 0,252 artinya 25,2% dari prestasi belajar dapat di jelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 74,8% dijelaskan oleh variabel lain.

4.5 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi analisis untuk mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio, non performing financing, financing to deposit ratio, dana pihak*

ketiga dalam mendeteksi pembiayaan mudharabah di Bank umum Syariah periode 2013-2017.

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Pembiayaan Mudharabah.*

Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan spss 20.0 menunjukkan bahwa variabel capital adequacy ratio memiliki nilai koefisien 0,016 dengan tingkat signifikan sebesar $0,941 > 0,05$. hal ini menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh dalam mendeteksi pembiayaan mudharabah. Artinya apabila kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi meningkat, maka tidak akan meningkatkan kemampuan bank dalam melakukan penyaluran pembiayaan mudharabah. Semakin tinggi dan turun nya CAR tidak berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah pada perbankan Syariah. Menurut Yuli Adi (2015), Tinggi nya CAR mengindikasikan adanya sumber daya financial (modal) yang tidak merata, disalurkan ke sektor lain atau investasi lain selain pembiayaan mudharabah. Seperti diketahui bahwa pembiayaan mudharabah merupakan investasi yang risikonya paling tinggi. Bank sebagai lembaga komersial jelas tidak mau mengambil resiko terlalu tinggi dalam melakukan aktivitasnya, sehingga modal yang tersedia di investasikan ke sektor lain atau surat berharga.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuli Adi (2015) yang menyebutkan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap tingkat pembiayaan.

2. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Pembiayaan Mudharabah*

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan SPSS 20.0 menunjukkan bahwa variabel *non performing financing* (NPF) memiliki nilai koefisien 0,104 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,571 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *non performing financing* tidak berpengaruh terhadap *pembiayaan mudharabah*, sehingga hipotesis ke dua ditolak. Hal ini berbeda dengan teori yang mengatakan bahwa semakin tinggi NPF maka akan memberikan pengaruh terhadap pembiayaan, yaitu berupa penurunan jumlah pembiayaan yang disalurkan. Menurut Nur Gilang Gianini (2013), penyebabnya adalah tidak konsistennya antara kenaikan atau penurunan NPF terhadap jumlah pembiayaan mudharabah. Sebagai contoh adalah data Bank Syariah Mandiri pada tahun 2013, NPF menunjukkan angka 0,002 dan Mudharabah sebesar 0,046. Pada tahun 2014 NPF naik menjadi 0,042 tetapi mudharabah juga ikut naik jumlahnya sebesar 1,837. Selanjutnya pada tahun 2015 NPF turun menjadi 0,040 tetapi mudharabah juga ikut turun menjadi 0,842. Jadi, meskipun jumlah NPF naik belum tentu menyebabkan pembiayaan mudharabah mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Gilang Gianini (2013) menyebutkan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan.

3. Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Pembiayaan Mudharabah*.

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan SPSS 20.0 menunjukkan bahwa variabel *financing to deposit ratio* (FDR) memiliki nilai koefisien 0,496 dengan tingkat signifikansi sebesar sebesar sebesar $0,011 < 0,05$. Hal ini

menunjukkan bahwa *financing to deposit ratio* berpengaruh terhadap *pembiayaan mudharabah*, sehingga hipotesis ke tiga diterima. Berdasarkan laporan keuangan, *Financing To Deposit Ratio* dari tahun 2013-2017 mengalami penurunan diikuti dengan penurunan pembiayaan mudharabah pada tahun 2013-2017. Menurut Yoga Tantular Rachman dan Ahmad Apandi (2015), Semakin tinggi rasio FDR suatu bank maka semakin baik dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Semakin tinggi FDR maka pembiayaan yang disalurkan juga semakin meningkat. Demikian sebaliknya, jika terjadi penurunan FDR maka pembiayaan yang disalurkan juga mengalami penurunan, sehingga FDR juga berpengaruh positif terhadap pembiayaan *Mudharabah*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yoga Tantular Rachman dan Ahmad Apandi (2015) menyebutkan bahwa *financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap Pembiayaan Mudharabah.

4. Dana Pihak Ketiga Terhadap Pembiayaan Mudharabah.

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan SPSS 20.0 menunjukkan bahwa variabel *dana pihak ketiga* (DPK) memiliki nilai koefisien 0,128 dengan tingkat signifikan sebesar $0,548 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *dana pihak ketiga* tidak berpengaruh terhadap *pembiayaan mudharabah*, sehingga hipotesis ke empat ditolak. Salah satu sumber dana yang dapat digunakan untuk menyalurkan pembiayaan adalah simpanan masyarakat atau dana pihak ketiga (DPK). Menurut Chairul Anwar dan Muhammad Miqdad (2013), Semakin besar dana pihak ketiga yang dihimpun, tidak akan mempengaruhi volume pembiayaan mudharabah yang disalurkan, karena terhalang oleh prinsip bank Syariah yang tertera pada pasal 35 UU tentang Perbankan Syariah yakni menyebutkan bahwa bank Syariah dan UUS dalam melakukan kegiatan usahanya wajib menerapkan prinsip kehati-hatian. Hal

ini untuk mengantisipasi resiko dan meminimalisir kerugian yang mungkin terjadi. Seperti diketahui bahwa pembiayaan mudharabah merupakan investasi yang risikonya paling tinggi. Sehingga dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Chairul Anwar dan Muhammad Miqdad (2013) menyebutkan bahwa (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan Mudharabah.